

## Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita) melalui Program di SDLBN 033702

Nisa Hutasoit<sup>1</sup>, Berlianti<sup>2\*</sup>

<sup>1,3</sup>Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2\*</sup>Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [hutasoitnisa95@gmail.com](mailto:hutasoitnisa95@gmail.com) [berlianti@usu.ac.id](mailto:berlianti@usu.ac.id)

### Abstrak

Tulisan ini berjudul “Dukungan Keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) melalui program kemandirian di SDLBN 037702 Sidikalang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Data primer yang didapat langsung oleh penulis merupakan berasal dari wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari tulisan dan dokumen yang dibutuhkan dengan topik yang bersangkutan dengan tema/judul skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga memiliki hubungan positif pada anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian melalui program yang disediakan sekolah. Dalam penelitian ini keempat informan sudah memberikan 4 dukungan keluarga dengan baik, adapun empat dukungan dalam penelitian ini diantaranya dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional dan dukungan emosional. Adapun program kemandirian yang disediakan sekolah diantaranya: merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisasi dan adaptasi, keterampilan hidup, dan mengisi waktu luang. Dalam mencapai kemandirian keempat informan sudah membantu anak dengan baik meskipun kesulitan dalam meluangkan waktu luang pada anak karena pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Tunagrahita, Program Kemandirian

### Abstract

*This article is entitled "Family Support for children with special needs (mental retardation) through the independence program at SDLBN 037702 Sidikalang". This research uses qualitative research methods with a descriptive approach. The techniques used in data collection are in-depth interviews, observation and documentation. Primary data obtained directly by the author comes from interviews with informants. Meanwhile, secondary data is obtained from required writings and documents on topics related to the theme/title of the thesis. The results of the research show that Family Support has a positive relationship with mentally retarded children in developing independence through programs provided by the school. In this study, the four informants provided 4 good family supports. The four supports in this study included assessment support, instrumental support, informational support and emotional support. The independence programs provided by schools include: self-care, self-care, selfhelp, communication, socialization and adaptation, life skills, and filling free time. In achieving independence, the four informants have helped their children well even though they have difficulty spending free time with their children because of work that cannot be left behind.*

**Keywords:** Family Support, Mentally Impaired, Independence Program

### PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan individu yang memiliki masalah kesejahteraan sosial dan membutuhkan perhatian serta bantuan orang lain untuk dapat berfungsi secara sosial. Anak adalah setiap individu yang berusia di bawah 18 tahun, tidak terkecuali yang masih di dalam kandungan. Anak merupakan anugerah dari Allah SWT,

Bangsa generasi penerus, dan masa depan bangsa. Oleh karena itu, anak berhak atas penghidupan yang layak, kesempatan jasmani, rohani, serta mendapat perlindungan yang terbaik dari orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah, agar menjadi individu mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Maisarah, 2018). Menurut data statistik, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3%. Sedangkan jumlah penduduk pada usia tersebut (2021) adalah 66,6 juta jiwa. Dengan demikian jumlah anak usia 5-19 tahun penyandang disabilitas sebanyak 2.197.833 jiwa. Lebih spesifik, berdasarkan data statistik sektoral Sumatera Utara tahun 2020, jumlah penyandang disabilitas di provinsi tersebut mencapai 2.523 jiwa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melaporkan bahwa terdapat 60 sekolah SLB di Sumatera Utara, dengan 29 di antaranya merupakan sekolah negeri dan 31 lainnya adalah sekolah swasta. Analisis ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus masih belum merata dan cenderung terpusat di pulau Jawa, 2 terutama di Jawa Timur (404), Jawa Barat (389), dan Jawa Tengah (190). Dalam hal ini Pemerintah berkewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 13 Ayat (1), yang berbunyi “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.”, oleh karena itu pada hakekatnya pendidikan apapun bentuknya dan satuannya pada dasarnya dimaksudkan untuk membebaskan manusia dari persoalan-persoalan kehidupan. Dengan demikian, semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama termasuk anak berkebutuhan khusus. Tunagrahita merupakan individu yang memiliki gangguan pada kecerdasannya, mempunyai kesulitan dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain dan bersosialisasi dengan lingkungan, karena mempunyai ketidakmampuan dalam dirinya (Putri, 2019). Kelemahan ini mengakibatkan keterlambatan dalam aspek perkembangan tingkah laku, akademik, dan sosial. Keluarga merupakan suatu system yang saling tergantung satu sama lain. Anak tunagrahita sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut. Keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan mereka, peran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung anak penyandang tunagrahita karena keluarga mampu memberikan kepercayaan dan sikap yang baik serta keluarga mempunyai fungsi memberikan rasa aman, rasa percaya, rasa kasih sayang, dan menyiapkan peran di lingkungan masyarakat (Praya, 2020). Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) dalam (Rahmatika, 2020), Pendampingan orang tua merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, 3 terutama dalam hal kemandirian. Menjadi orang tua tampaknya bukan masalah sederhana, terlebih bila menjadi orang tua dari anak-anak yang mengalami gangguan dalam tumbuh kembangnya. Keluarga dengan anak tunagrahita akan mengalami stres yang dipicu oleh kebutuhan khusus anak serta stigma dan penerimaan diagnosis anak. Permasalahan dalam pernikahan sering terjadi ketika pasangan menghadapi konflik yang disebabkan oleh perawatan anak berkebutuhan khusus. Biaya hidup tambahan yang diperlukan untuk merawat sang anak menambah beban finansial keluarga, sementara tuntutan perawatan yang intensif mengakibatkan kelelahan fisik dan mental bagi kedua pasangan. Terbatasnya waktu yang dapat dihabiskan bersama sebagai suami istri mengurangi kesempatan untuk memberikan dukungan emosional seperti perhatian dan penghargaan. (Grupta dan Singhal, 2004) dalam (Ardiansyah, 2020). Didalam keluarga, orang tua memiliki peran mengasuh, membimbing dan mendukung anaknya agar menjadi individu yang mandiri. Keluarga juga merupakan tempat pertama kali seorang individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga menentukan bagaimana kepribadian terbentuk dalam diri individu tersebut. Namun kenyataan yang muncul di masyarakat mengenai pengasuhan anak tunagrahita adalah banyak orang tua yang justru membiarkan bahkan menyembunyikan anaknya yang tunagrahita. Orang tua juga terkesan menutup diri dari lingkungan, sehingga anak menjadi kurang mandiri secara sosial dan akhirnya tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan (Agustina, 2011). Fenomena ini didukung oleh (Kurniawan, 2017) menunjukkan bahwa orang tua dengan anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami stres tinggi. 4 Tingkat penolakan orangtua dengan anak tunagrahita lebih tinggi yaitu sebesar 18 orang (60%) dari total 30 responden. Penolakan orang tua terhadap anak akan mengakibatkan pengasuhan yang buruk. Kondisi psikologis mempengaruhi cara dalam mengasuh anak. Keluarga rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih keras dari keluarga lainnya. Anak tunagrahita memiliki keinginan untuk dapat hidup mandiri. Keinginannya ini diwujudkan dengan mencoba bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya sendiri serta membantu meringankan beban orangtuanya. Selain itu adalah adanya keinginan untuk sama dengan orang normal, diwujudkan oleh subjek yang selalu memposisikan dirinya seperti orang normal, dengan selalu ingin memiliki apa yang dimiliki orang normal, mempunyai keinginan untuk bersekolah seperti orang normal (Ulfatusholiat, 2010). Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang sangat menarik untuk diteliti salah satunya bentuk dukungan keluarga yang diberikan, pada anak berkebutuhan khusus (Tunagrahita) kategori ringan di SDLBN 033702 Sidikalang. Sekolah ini merupakan sekolah luar biasa pertama dan satu-satunya sekolah luar biasa yang berdiri di Kota Sidikalang, Kabupaten Dairi. SDLBN 0330702 Sidikalang ini berfokus dalam pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, yang sudah berdiri sejak 01 Mei 1983. Program mengembangkan kemandirian yang digunakan oleh SDLBN 0330702 Sidikalang ini adalah dengan cara pembelajaran yang dikenal dengan bina diri. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam mengurus dirinya sendiri. Salah satu contoh kondisi umum Sekolah Dasar

Luar Biasa Negeri (SDLBN) yang menarik minat peneliti adalah SDLBN tersebut telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi 5 anak-anak berkebutuhan khusus, dengan menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan seperti metode pembelajaran audio visual, kartu angka, bahkan anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sini juga akan belajar bagaimana cara untuk mengurus diri mereka sendiri tanpa bantuan orang tua seperti mandi, mencuci baju, memasak, menyapu, serta membuat teh manis. Untuk menghilangkan rasa bosan sekolah ini juga membawa anak berkebutuhan khusus untuk berwisata di daerah sekitar. Selain itu, sekolah ini juga melibatkan pendidik yang berkompeten dalam mendampingi anak-anak dengan berbagai jenis kebutuhan khusus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan solusi yang berharga dalam meningkatkan pendidikan di SDLBN dan juga berpotensi untuk diterapkan dalam konteks pendidikan di tempat lain. Peneliti juga tertarik untuk meneliti kondisi di Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) yang berkaitan dengan dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan tunagrahita, dalam mengembangkan kemandirian. Dalam konteks penelitian ini, di SDLBN tersebut memperlihatkan adanya upaya yang signifikan dari keluarga untuk mendukung anak-anak dengan tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini mencakup pendampingan yang intensif, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dan kolaborasi yang erat antara keluarga dan pihak sekolah. Kondisi ini menarik perhatian peneliti karena keberadaan dukungan keluarga yang kuat dapat berperan penting dalam membantu anak-anak berkebutuhan khusus meraih potensi terbaik mereka dalam pembelajaran dan perkembangan kemandirian. Para guru akan senantiasa mendidik, membimbing, dan merawat mereka sehingga anak-anak ABK mampu menjadi anak yang bisa bersaing dengan anak-anak normal lainnya dengan keterampilan-keterampilan yang sudah para guru ajarkan dan dukungan dari keluarga yang didapatkan. Anak tunagrahita sangat membutuhkan dukungan keluarga dibandingkan anak yang normal. Menurut Friedman dalam (Arfandi et al., 2022), Dukungan keluarga terbagi menjadi 4 antara lain dukungan informasional, penilaian, emosional, dan instrumental. Efendi (2009) mengemukakan dukungan keluarga juga dapat diartikan sebagai keberadaan orang-orang yang dipercaya dan penting untuk membantu, mendorong, menerima dan merawat seorang anak berkebutuhan khusus agar dapat mandiri. Selain itu, dengan mendidik anak berkebutuhan khusus di antara orang tua, keluarga dan lembaga pendidikan harus bisa bekerja sama dengan baik. Secara alamiah, semua manusia memiliki jenis kebutuhan yang berbeda-beda, termasuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah kebutuhan akan pendidikan. Dengan terpenuhinya kebutuhan pendidikannya, anak berkebutuhan khusus diharapkan dapat mengurus dirinya sendiri dan melepaskan ketergantungannya pada orang lain. Anak berkebutuhan khusus sedapat mungkin menempatkan dirinya di lembaga pendidikan berarti sebagian kebutuhannya terpenuhi. Pendidikan diharapkan dapat memperluas wawasan pandangan hidup seseorang, mampu berpikir kreatif, inovatif dan produktif. Mendapatkan pendidikan bukanlah hal yang sulit bagi sebagian atau banyak orang, terutama mereka yang termasuk golongan atas. Namun, mendapatkan pendidikan adalah hal yang berbeda untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti cacat mental dan fisik. Ia memiliki kendala tersendiri dalam menemukan sekolah khusus untuk dilayani. Faktor ekonomi juga menjadi kendala tersendiri bagi para orang tua anak 7 berkebutuhan khusus. Bagaimana tidak, jika untuk sekolah normal saja saat ini biayanya sudah amat tinggi, terlebih untuk sekolah-sekolah khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tentu biaya yang dikeluarkan pun tidaklah sedikit (Primadata, 2014). Pemerintah melalui Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini mengamanatkan bahwa semua warga negara, termasuk anak-anak yang memiliki keterbatasan atau yang berada dalam kondisi kurang beruntung, berhak mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan Sekolah Dasar. Ketetapan tersebut memberikan landasan yang kuat bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan formal dan pengajaran seperti anak normal. Melalui undang-undang tersebut juga, pemerintah menyatakan kepeduliannya terhadap pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Demikian dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 5 ayat 2 berbunyi: “Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.” Pada sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita lebih menekankan pada kemampuan motorik dan keterampilan praktis karena rendahnya tingkat intelegensi yang dimiliki. Maka anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita bersekolah di SLB atau pendidikan inklusi (Roehyudi, 2012). Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 Mei 2023 oleh peneliti di SDLBN 033702 Sidikalang, ditemukan bahwa beberapa orang tua hanya menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah tersebut tanpa adanya dukungan yang memadai dari keluarga dirumah. Dampak dari dukungan ini terlihat jelas pada kondisi anak-anak, di mana mereka terkesan tidak terurus dan tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Beberapa masalah yang teramati antara lain adalah adanya kutu di rambut anak-anak, seragam yang kotor atau tidak terawat, serta buku-buku yang tidak lengkap. Kehadiran kutu di rambut anak-anak menunjukkan kurangnya perhatian dalam menjaga kebersihan pribadi. Hal ini dapat disebabkan oleh ketidaktahuan orang tua mengenai cara mengatasi masalah ini atau kurangnya waktu dan upaya yang mereka luangkan untuk menjaga kebersihan rambut anak-anak mereka. Selain itu, seragam yang kotor atau tidak terawat juga menunjukkan kurangnya perhatian terhadap penampilan dan kebersihan anak-anak di sekolah. Hal ini dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kenyamanan anak-anak saat berinteraksi dengan teman-teman sebayanya. Kondisi yang berbeda antara anak-anak yang mendapatkan dukungan dari keluarga

mereka dan yang tidak mendapatkannya sangat mencolok. Anak-anak yang mendapatkan dukungan keluarga cenderung lebih terawat, rapi, dan memiliki fasilitas belajar yang memadai. Mereka memiliki buku-buku yang lengkap, seragam yang bersih, dan tidak mengalami masalah dengan kutu di rambut. Dukungan dari keluarga dalam hal pendidikan dan perawatan anak sangat penting untuk memastikan anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian digunakan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau tempat tertentu secara rinci dan mendalam (Bogdan & Biglen, 1988). Penelitian kualitatif mengarah kepada keadaan para individu secara holistik atau menyeluruh (Bogdan & Tylor, 1975) dalam (Werang, 2015;16). Menurut Denzin dan Lincoln (1998;8) kata kualitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya. Para peneliti kualitatif menekankan pada sifat realitas yang di konstruk secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang di studi dan kendala-kendala situasional yang inkuri para peneliti yang demikian menekankan inkuri yang bermuatan nilai (value lader) mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna. Analisis data deskriptif bermaksud untuk mendapatkan informasi sebanyakbanyaknya tentang suatu fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia (Werang, 2015;12). Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Melalui penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti ingin menggambarkan secara menyeluruh mengenai bagaimana dukungan keluarga yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus (tunagrahita) 49 pada siswa SDLBN 037702 Sidikalang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Program Bina diri pada anak berkebutuhan khusus di SDLBN 037702 Sidikalang**

Pembelajaran bina diri bagi anak tunagrahita bukanlah semata-mata tugas orang tua, tapi juga merupakan tugas guru di sekolah. Pembelajaran bina diri merupakan mata pelajaran kekhususan bagi anak tunagrahita yang didalamnya memuat banyak komponen, diantaranya mengurus diri, merawat diri, melindungi diri, dan kemampuan sosialisasi. Oleh karena itu, guru sebagai pelaksana kurikulum berkewajiban untuk mengajarkan bina diri sesuai dengan kebutuhan dan potensi anak tunagrahita agar anak tunagrahita dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik tanpa banyak bergantung dengan orang-orang disekitarnya terutama pada orang tua di rumah. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan kunci bahwasanya program bina diri di SDLBN 037702 Sidikalang adalah sebuah program yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan kemandirian anak berkebutuhan khusus, dengan fokus penelitian pada anak tunagrahita. Program ini memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kesempatan yang setara bagi anak-anak berkebutuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan mereka. Program bina diri yang ada di SDLBN 037702 Sidikalang meliputi beberapa ruang lingkup, antara lain merawat diri dengan mengenal dan menggunakan alat makan dan minum serta menjaga kebersihan diri seperti mandi, menggosok gigi, dan mencuci rambut. Selain itu, program ini juga mencakup mengurus diri dengan berpakaian sesuai situasi dan mengenal serta menggunakan alat kecantikan. Kemampuan menolong diri juga diajarkan, termasuk menghindari bahaya dan mengendalikan diri dari hal-hal seperti api, listrik, air, binatang peliharaan, dan binatang buas. Komunikasi juga menjadi fokus dalam program ini, dengan melatih kemampuan reseptif dan ekspresif dalam berkomunikasi. Selain itu, program ini juga membantu dalam sosialisasi dan adaptasi, mengajarkan kemampuan bermain dengan teman, kerjasama dengan keluarga dan masyarakat, serta menolong orang lain dan menghormati orang tua. Keterampilan hidup juga diajarkan, seperti mengatur dan menggunakan uang, berbelanja, dan mengisi waktu luang dengan tidur, bermain, dan berolahraga.

Program bina diri di SDLBN 037702 Sidikalang memberikan landasan yang kuat untuk mengembangkan kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus. Program ini melibatkan berbagai kegiatan dan pendekatan yang dirancang khusus untuk mengoptimalkan kemampuan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti merawat diri dengan menjaga kebersihan, mengurus diri, menolong diri dengan menghindari diri dari bahaya, komunikasi dengan keluarga, dan sosialisasi dengan teman dan masyarakat. Keterampilan Selain itu, program ini juga mendorong pemberdayaan anak-anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan yang inklusif dan individualisasi. Setiap anak diberikan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan informan utama selaku orangtua/wali dari anak-anak tunagrahita bahwasanya mereka juga mendapatkan pengetahuan mengenai mengasuh, merawat dan mendidik anak melalui rapat yang dilakukan sekolah. Melalui komunikasi yang terbuka, sekolah dapat memperoleh informasi yang lebih akurat tentang perkembangan kemandirian anak di lingkungan keluarga mereka. Hal ini memungkinkan sekolah untuk merancang strategi yang tepat, memberikan saran dan bimbingan yang sesuai, serta memberikan pendampingan yang diperlukan agar anak dapat mengembangkan keterampilan kemandirian mereka dengan lebih baik. Sebaliknya, keluarga juga dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan

dan tuntutan di sekolah. Informasi ini memungkinkan mereka untuk memberikan dukungan yang lebih efektif dalam melanjutkan dan memperkuat upaya pengembangan kemandirian anak di rumah. Dengan saling mendukung dan melengkapi, sekolah dan keluarga dapat menciptakan lingkungan yang konsisten dan terintegrasi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan kemandirian mereka secara holistik. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, menciptakan ikatan yang lebih kuat dan saling percaya antara kedua pihak. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung di sekitar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam lingkungan yang saling mendukung ini, anak-anak merasa diterima, dihargai, dan didukung sepenuhnya, yang pada gilirannya akan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan potensi kemandirian mereka. Dalam proses ini, kerjasama dengan keluarga menjadi sangat penting. Keluarga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kebutuhan, minat, dan keinginan anak mereka, yang dapat menjadi landasan bagi program bina diri yang efektif dan relevan. Dalam implementasi program, sekolah juga menyadari bahwa kemandirian anak tidak hanya dipraktikkan di lingkungan sekolah, tetapi juga harus diperkuat di lingkungan keluarga. Sekolah berupaya untuk menjalin kolaborasi yang erat dengan orangtua atau wali siswa melalui pertemuan rutin, komunikasi melalui surat, telepon, atau media sosial, serta kegiatan partisipatif yang melibatkan keluarga. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perkembangan kemandirian anak didukung secara konsisten di lingkungan sekolah dan keluarga. Melalui kolaborasi dan komunikasi yang terus-menerus antara sekolah dan keluarga, perkembangan kemandirian anak dapat terus dipantau dan dievaluasi. Informasi mengenai perkembangan anak dapat saling dipertukarkan antara kedua belah pihak, sehingga dapat dilakukan penyesuaian dan peningkatan yang diperlukan dalam program bina diri. Dengan demikian, anak-anak berkebutuhan khusus dapat merasakan konsistensi dan kontinuitas dalam pengembangan kemandirian mereka di lingkungan sekolah maupun keluarga.

## **2. Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrhit) dalam Mengembangkan Kemandirian di SDLB 037702 Sidikalang**

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadapnya. Yang diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis untuk membina hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Menurut Kane (Budiarti, 2019) dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosialnya. Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara-saudara kandung, dan dukungan keluarga eksternal yaitu dukungan eksternal bagi keluarga inti. Menurut Friedman, dukungan sosial keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita yang sakit. Keluarga memiliki beberapa fungsi dukungan, antara lain dukungan informasional, penilaian, instrumental dan emosional. Penerimaan diri anak ternyata sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Hal ini dapat dikarenakan keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak memperoleh pembelajaran yang kelak akan membentuk sifat dan karakternya. Sifat dan karakter yang dimiliki seorang anak dapat terlihat dari bagaimana dia menerima dirinya, dan bagaimana dia memandang lingkungannya. Oleh karena itu dukungan keluarga memiliki peran yang positif terhadap proses penerimaan diri seseorang.

### **A. Dukungan Penilaian**

Dukungan penilaian ini mencakup pemberian pengakuan atas keterampilan dan keahlian anak. Dalam hal ini, anak akan menerima penilaian positif yang menguatkan kepercayaan diri mereka. Selain itu, dukungan ini juga mencakup dorongan untuk maju dan pengakuan terhadap ide atau perasaan anak, termasuk anak tunagrahita. Anak akan merasa dihargai dan didukung ketika keluarga atau individu lain menyatakan persetujuan dengan gagasan atau perasaan yang mereka miliki. Melalui dukungan penilaian yang diberikan keluarga pada anak tunagrahita, peneliti dapat melihat bagaimana peran keluarga dalam memahami keadaan anak apa adanya (Suheri, 1987) dengan melihat sisi positif keberadaan anak, seperti memberikan apresiasi pada setiap perkembangan anak. Orang tua bisa bersikap lebih santai dan 'hangat' setiap kali berada bersama anak. Sikap orang tua yang positif, biasanya membuat anak-anak lebih terbuka akan pengarahan dan lalu berkembang ke arah yang lebih positif pula.

### **B. Dukungan Instrumental**

Dukungan ini melibatkan bantuan praktis dalam memenuhi kebutuhan pokok individu, termasuk pemberian bantuan finansial dan material yang diberikan secara langsung oleh keluarga. Dalam hal ini, dukungan instrumental dapat berupa bantuan dana yang diberikan untuk pengasuhan anak, mendampingi mencari dokter untuk tumbuh kembang anak tunagrahita, dan memberikan bantuan finansial yang diperlukan. Dukungan instrumental sangat penting dalam mendukung proses belajar anak-anak tunagrahita, karena mereka dapat memanfaatkan sumber daya ini untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan akademik mereka seperti menyediakan peralatan sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan pentingnya dukungan instrumental yang komprehensif bagi anak-anak tunagrahita. Dukungan peralatan sekolah yang memadai dan akses transportasi yang terjamin merupakan faktor kunci dalam memastikan partisipasi yang konsisten dalam pendidikan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti perlunya kerja sama antara keluarga, sekolah, dan pihak terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif bagi anak-anak tunagrahita. Sekolah juga perlu memperhatikan kebutuhan khusus anak tunagrahita dan

menyediakan sumber daya dan pendukung termasuk transportasi yang diperlukan untuk membantu mereka dalam proses belajar. Kolaborasi dengan pihak terkait seperti lembaga pemerintah atau organisasi non-pemerintah juga dapat membantu dalam menyediakan bantuan finansial dan akses transportasi yang lebih baik bagi anak tunagrahita yang menghadapi kendala ekonomi. Dengan adanya kerja sama yang kuat antara keluarga, sekolah, dan pihak terkait, diharapkan anak-anak tunagrahita dapat mengatasi hambatan yang mereka hadapi dan memiliki akses yang setara terhadap pendidikan yang berkualitas. Melalui dukungan instrumental yang diberikan keluarga pada anak tunagrahita peneliti melihat bagaimana peran keluarga dalam mengupayakan alternatif penanganan sesuai kebutuhan anak (Suheri, 1987), seperti dalam program kemandirian sekolah peneliti dapat melihat bagaimana keluarga mengusahakan memenuhi kebutuhan yang diperlukan anak tunagrahita seperti, menyediakan perlengkapan sekolah, meminta sekolah melalui rapat menyediakan terapi pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki cacat fisik, supaya kemandirian pada anak lebih mudah dicapai, serta menyediakan alat transportasi kesekolah supaya anak dapat mengikuti program kemandirian disekolah.

#### C. Dukungan Informasional

Dukungan ini melibatkan berbagai aspek yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam menghadapi situasi atau masalah tertentu. Salah satu manfaat utama dari dukungan ini adalah adanya informasi yang diberikan dapat memberikan arahan dan petunjuk yang spesifik pada individu yang membutuhkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan terkait dukungan informasi yang diberikan dari keluargamelalui wawancara dengan empat informan utama, ditemukan bahwa ke empat informan sudah memberikan dukungan informasi yang penting bagi anak tunagrahita. Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian melalui program kemandirian di SDLBN 037702 Sidikalang. Melalui dukungan informasional yang diberikan keluarga, peneliti dapat melihat bagaimana peran keluarga Sebagai guru (as teacher) (Khairunisa Rani et al., 2018), berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah. Peneliti melihat bahwa keluarga berupaya meningkatkan pemahaman anak tunagrahita melalui informasi-informasi yang dipunya baik itu dari sekolah maupun dari media online. Dengan informasi yang diberikan pada anak tunagrahita seperti informasi pentingnya mengurus diri sendiri membuat anak bisa lebih mudah memperoleh kemandiriannya. Sejalan dengan penelitian (Indahwati et al., 2021) bahwa dukungan keluarga yang diterapkan baik kepada anak dapat menjadikan anak mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dengan syarat orang tua selalu memberikan informasi yang didapat kepada anak, memberikan bantuan, dan memberikan kasih sayang perhatian serta keluarga juga berperan sebagai pemecah masalah bagi anak, dan agar anak merasa dihargai dan dicintai sehingga anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya dengan baik secara mandiri.

#### D. Dukungan Emosional

Dukungan ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan perasaan aman bagi anak tunagrahita. Melalui dukungan emosional, anak tunagrahita dapat merasa terbantu dan didukung secara emosional. Dukungan emosional dapat berupa ungkapan semangat, empati, dan perhatian yang diberikan oleh keluarga kepada anak. Hal ini membantu anak merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan hidup mereka. Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga pada anak-anak tunagrahita. Dalam lingkungan yang mendukung dan penuh kasih sayang, anak-anak tunagrahita dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, para orang tua dan keluarga perlu menyadari pentingnya memberikan dukungan emosional yang positif kepada anak-anak tunagrahita mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pujian, semangat, dan cinta yang tulus, sehingga menciptakan ikatan yang kuat antara anak-anak dan keluarga mereka serta membantu anak-anak meraih potensi mereka secara maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai dukungan keluarga pada anak berkebutuhan khusus (tunagrhit) dalam mengembangkan kemandirian di SDLB 033702 Sidikalang , maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak tunagrahita. Menurut Friedman (2010), terdapat empat jenis dukungan keluarga, yaitu dukungan penilaian, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional. Dalam penelitian ini, dua informan utama berhasil memberikan keempat dukungan keluarga tersebut dengan baik. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang peran penting keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak tunagrahita. Dengan memahami perbedaan dalam jenis dukungan yang diberikan oleh informan, kita dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam memberikan dukungan yang holistik bagi anak tunagrahita. Kesimpulan ini diharapkan dapat memberikan landasan bagi pengembangan program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan anak tunagrahita melalui dukungan keluarga yang komprehensif. Kemandirian dalam penelitian ini, para informan telah berusaha untuk membantu anak-anak mencapai kemandirian melalui berbagai upaya. Mereka telah mengajarkan anak-anak untuk merawat diri dengan menggunakan alat makan dan minum, menjaga kebersihan pribadi, dan mengurus diri dengan berpakaian sesuai situasi.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Afrizal, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Fatchiah E. Kertamuda. 2009. "Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia, Jakarta: Salemba Humanika", h.42-59
- Rulam, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media Su'adah. (2005). *Sosiologi Keluarga*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama Sokolova, Irina V. (2017). *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian anak anda*, Jogjakarta: Kata Hati
- Werang, Basilius Redan. (2015). "Pendekatan kuantitatif dalam penelitian sosial": Calpulis

### Sumber Jurnal:

- Afiyah, R. Khairiyatul. 2017. "Dukungan keluarga mempengaruhi kemampuan adaptasi (penerapan model adaptasi roy) pada pasien kanker di yayasan kanker Indonesia cabang Jawa Timur." *Journal of Health Sciences*
- Amelasasih, Prianggi. 2018. "Resiliensi orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus." *Psikosains: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*.
- Annisa, Fitriya Eka, Indah Andika Octavia, and Maria Goretti Adiyanti. 2022. "Tumbuh Bersama Saudara Kandung Autism Spectrum Disorder (ASD): Pemaknaan Sibling Relationship Pada Remaja." *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*
- Fauziah. 2016. *Hubungan dukungan keluarga dan keberfungsian sosial pada pasien skizofrenia rawat jalan*. Diss. University of Muhammadiyah Malang
- Hardiansah, Yayan, et al. 2020. "Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Anak Retardasi Mental Di SLB Praya." *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*
- Indahwati, Sri, Siti Haeriyah, and Febi Ratnasari. 2022. "Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kemandirian dalam Kehidupan Sehari-hari Anak Tunagrahita di Sekolah Khusus YKDW 01 Karawaci Tangerang." *Nusantara Hasana Journal*
- Kelen, Magdalena Praharani, and Jesika Pasaribu. 2018. "Dukungan keluarga dan masyarakat terhadap konsep diri siswa tunagrahita." *Jurnal Perawat Indonesia*.
- Maisarah, Siti, Julianto Saleh, and Nurul Husna. 2018. "Anak Berkebutuhan Khusus Dan Permasalahannya (Studi Di Kemukiman Pagar Air Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar)." *Jurnal Al-Ijtimaiah*.
- Nisa, Khairun, Sambira Mambela, and Luthfi Isni Badiah. 2018. "Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Adi Buana*
- Putri, Ulva Kardina. 2019. "Pola Asuh Orang Tua Penyandang Tunagrahita Dalam Kemandirian Anak Tunagrahita Di Bungo Pasang Painan." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Rahmatika, Shela Nur, and Nurliana Cipta Apsari. 2020. "Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rani, Khairunisa, and Muhammad Nurrohman Jauhari. 2018. "Keterlibatan orangtua dalam penanganan anak berkebutuhan khusus." *Jurnal Abadimas Buana*.
- Ruli, Efrianus. 2020. "Tugas dan peran orang tua dalam mendidik anak." *Jurnal Edukasi Nonformal*.

Syahda, Syukrianti .2018. "*Hubungan dukungan keluarga terhadap kemandirian anak retardasi mental di SDLB Bangkinang Tahun 2016.*" Jurnal Basicedu.

Widiastuti, Ni Luh Gede Karang, and I. Made Astra Winaya .2019. "*Prinsip khusus dan jenis layanan pendidikan bagi anak tunagrahita.*" Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)

Wuryani, W. (2011). Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan melalui Pembelajaran Terpadu. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 23(XIV), 1-11.

#### **Sumber Skripsi:**

Agustina, Framia Alriyana .2011. "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pemahaman Tentang Materi Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB Negeri 2 Pematang.*"

Anna Moriny Konggoasa, Reni Devianti Usman .2017. *Identifikasi Dukungan Keluarga pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Upaya Kemandirian di SLB Mandara Kota Kendari.* Diss. Poltekkes Kemenkes Kendari.

Istikhomah, Nurul .2017. "*Retardasi Mental (Tunagrahita).*"

Kurniawan, Indra .2017. "*Hubungan Parenting Self-Efficacy dengan Tingkat Stres Ibu yang Memiliki Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB-C) Kabupaten Jember.*"

Primadata, Ankarlina Pandu .2014. "*Tindakan Orangtua Dalam Menyekolahkan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Layanan Pendidikan Inklusif Di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto*". Diss UNS (Sebelas Maret University).

Ulfatusholiat, Ria .2010. "*Peran Orang Tua dalam Penyesuaian Diri Anak Tunagrahita.*" Skripsi. Jakarta: Universitas Gunadarma.

#### **Sumber Lainnya**

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Bab IV Pasal 5 ayat 2. Jakarta

Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.* Pasal 13 Ayat (1). Jakarta

Badan Pusat Statistik, 2021. *Angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun 2021.* Jakarta pusat : Badan pusat statistik